PEMOLAAN KOMUNIKASI UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU MELAYU

(Studi Etnografi Pemolaan Komunikasi Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Pesisir Di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau)

ARTIKEL

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian Studi atau Rangkaian Sidang

Oleh,

AYLA RAFFANY

NIM. 41809145

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

ABSTRAK

PEMOLAAN KOMUNIKASI UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU MELAYU

(Studi Etnografi Pemolaan Komunikasi Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu Pesisir Di Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau)

Oleh:
AYLA RAFFANY
NIM : 41809145

Artikel Ini Dibawah Bimbingan :
Adiyana Slamet S.IP., M.Si

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguraikan secara mendalam tentang Komunikasi pada Upacara adat Pernikahan Suku Melayu. Untuk menjabarkannya, maka fokus masalah tersebut peneliti bagi kedalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu peristiwa komunikasi, komponen komunikasi dan hubungan antar komponen komunikasi dalam upacara adat pernikahan suku Melayu di Kabupaten Bengkalis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitaif dengan studi etnografi komunikasi. Subjek penelitian adalah Upacara Adat Pernikahan yang dibagi menjadi beberapa tahap yaitu Upacara Antar Tanda / Antar Belanja, Upacara Ijab Kabul / Akad Nikah dan Upacara Hari langsung / Bersanding. Informannya terdiri dari 6 (enam) orang yaitu 3 (tiga) informan kunci dan 3 (informan pendukung) yang diperoleh melalui teknik *porposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, catatan lapangan, studi kepustakaan, dokumentasi dan *internet searching*. Teknik uji keabsahan data dengan cara peningkatan ketekunan pengamatan tringulasi, kecukupan referensi dan pengecekkan anggota.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peristiwa komunikasi pada upacara adat pernikahan suku Melayu ini bersifat sakral. Semua prosesi upacaranya dilakukan dirumah pengantin perempuan. Komponen komunikasi adalah bahasa yang digunakan untuk berinteraksi yaitu Bahasa Melayu dan simbol non-verbal dalam setiap hantaran yang diberikan. Sedangkan hubungan antar komponen yang menciptakan prilaku yang khas oleh masyarakat Melayu adalah Pantun. Simpulan dari penelitian ini bahwa masyarakat Melayu di Kabupaten Bengkalis mengikuti semua prosesi demi prosesi dalam upacara adat pernikahan yang juga berlandaskan nilai-nilai islami.

Keyword : etnografi komunikasi, peristiwa komunikasi, komponen komunikasi, hubungan antar komponen komunikasi, upacara adat pernikahan suku Melayu di Kabuaten Bengkalis Provinsi Riau.

ABSTRACK

COMMUNICATION RATE OF MALAY WEDDING CEREMONY (Ethnographic Studies Communication Patterning Of Malay Wedding Ceremony In Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau)

By :
Ayla Raffany
NIM : 41809145

This Article Under the Guidance :
Adiyana Slamet S.IP., M.Si

This study is intended to describe in depth on Communication in Marriage Ritual of the Malays. To translate, the focus of researchers for the problem into several sub-problems, namely micro-event communication, communication components and relationships between components of communication in Malay wedding ceremony in Bengkalis.

The method used in this research is to study the method Qualitative ethnography of communication. Subjects were Marriage Ceremony is divided into several stages, Ceremony Antar Tanda / Antar Belanja, Ceremony Ijab Kabul / Akad Nikah Ceremony Hari Langsung / Bersanding. Informants consists of 6 (six) is 3 (three) and 3 key informants (informant supporters) porposive obtained through sampling techniques. Techniques of data collection through in-depth interviews, participant observation, field notes, library research, documentation and internet searching. Engineering test data validity by increasing persistence tringulasi observations, adequacy of references and checking members.

These results indicate that, on the communication events Malay wedding ceremonies are meant to be sacred. All ceremonial procession carried the bride home. Component of communication is the language used to interact with the Malay language and non-verbal symbols in any given delivery. While the relationship between the components that create a distinctive behavior by the Malay community is Pantun. Conclusions from this research that the Malay community in Bengkalis procession after procession followed all the wedding ceremony which was also based on Islamic values.

Keyword: ethnography of communication, event communications, communications components, the relationship between the components of communication, Malay wedding ceremony Kabupaten Bengkalis in Riau Province.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu kebudayaan yang dimiliki suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai dan norma-norma kultural yang diperoleh melalui warisan nenek moyang mereka dan bisa juga malalui kontak-kontak sosiokultural dengan manusia lain. Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing sesuai dengan suku dan adat istiadat yang dimilikinya. Salah satu adat yang dimiliki oleh setiap suku adalah upacara pernikahan.

Adat istiadat yang berlaku didaerah kelompok Melayu di Provinsi Riau memiliki adat istiadat sendiri yang bersumberkan norma-norma yang mengatur segala kegiatan dan tingkah laku warga masyarakat yang bersendikan pada hukum syariat islam. Adat istiadat yang berada di provinsi riau adalah adat Melayu yang mempunyai corak yang sama dan mempunyai ciri-ciri yang berlainan setiap daerah dan kelompok adat, tetapi tetap memiliki kesamaan, seperti adat raja-raja, datuk-datuk, adat orang besar kerajaan, adat penghulu, batin, serta adat hamba raja.

Suku Melayu adalah salah satu suku bangsa yang mempunyai beraneka ragam adat istiadat dan kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya leluhur yang terus menerus dilestarikan sampai saat ini. Salah satu tradisi adat Melayu yang menjadi ciri keunikan dengan suku lain adalah adat pernikahan. Adat pernikahan ini masih tetap di junjung tinggi dan dilaksanakan karena terikat dengan hukum-hukum adat yang wajib ditaati oleh segenap masyarakatnya. Adat pernikahan ini juga merupakan salah satu pencerminan kepribadian atau penjelmaan dari pada suku Melayu itu sendiri dalam memperkaya budaya-budaya di Indonesia.

Pernikahan merupakan bagian manusia untuk melangsungkan keturunannya. Upacara pernikahan adat merupakan unsur budaya yang hayati dari masa ke masa yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang sangat luas dan kuat, mengatur dan mengarahkan tingkah laku setiap individu dalam masyarakat (Suwondo, 1978:2).

Berlakunya hukum adat pernikahan dalam setiap masyarakat atau suku sering berbeda-beda. Tata cara adat pernikahan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, demikian pula prosesi pernikahan suku Melayu memiliki prosesi pernikahan yang

berbeda-beda dengan berbagai suku bangsa di Indonesia akan tetapi dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut justru merupakan unsur yang penting yang memberikan identitas kepada setiap suku bangsa di Indonesia.

Upacara adat berasal dari dua kata yaitu upacara dan adat, upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Sedangkan pengertian Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Dengan demikian, setiap daerah memiliki upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara pernikahan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya.

Pernikahan bagi masyarakat Melayu Riau di daerah Kabupaten Bengkalis amatlah penting. Hal ini terlihat pada : (1) amat cermat pengaturannya; (2) mencerminkan nilai-nilai luhur Agama dan Budaya yang dianut oleh masyarakat. Dalam upacara pernikahan adat Melayu Bengkalis, pelaksanaannya ada beberapa tahap, yaitu antara lain : Upacara Antar Tanda / antar Belanja, Upacara Akad Nikah / Ijab Kabul dan Upacara Hari Langsung / Bersanding.

Engkus Kuswarno dalam bukunya metode etnografi komunikasi juga mengemukakan bahwa etnografi komunikasi melihat perilaku dalam konteks sosiokultural, mencoba menemukan hubungan antara bahasa, komunikasi, dan konteks kebudayaan dimana peristiwa komunikasi itu berlangsung. Seperti halnya Gumperz yang menyatakan perlunya untuk melihat konteks social politik yang lebih besar dimana sebuah proses komunikasi berlangsung, karena itu akan mempengaruhi pola komunikasi yang digunakan. Pemolaan dalam kajian etnografi disebut juga sebagai hubungan antara komponen komunikasi dan peristiwa komunikasi (Kuswarno,2008:38).

Perilaku komunikasi yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu, ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampiran interaksi, dan keterampilan budaya, ketiganya disebut sebagai kompetensi komunikasi yang dalam model etnografi disebut juga peristiwa komunikasi yang menghasilakan pemolaan komunikasi.

1.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **peristiwa-peristiwa** Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu yang terjadi secara berulang-ulang?
2. Bagaimana **komponen** komunikasi pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu yang membangun peristiwa komunikasi yang berulang tersebut?
3. Bagaimana **hubungan antar komponen** komunikasi yang membangun **peristiwa** Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu, yang akan dikenal sebagai pemolaan komunikasi?

BAB II

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk mencapai tujuan dan menentukan semua jawaban yang ada pada masalah yang diajukan (Nasir, 1988:51).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain etnografi komunikasi. Karena metode ini dapat menjelaskan secara rinci suatu hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari studi etnografi komunikasi untuk menggambarkan, menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi dari suatu kelompok sosial.

Sesuai dengan dasar pemikiran etnografi komunikasi, yang menyatakan bahwa saluran komunikasi yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan struktur berbicara, dan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk dapat memahami objek kajiannya itu. Penelitian (berparadigma) kualitatif mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (natural setting) mereka.

Defenisi penelitian (berparadigma) kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor adalah pendekatan keilmuan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic dan utuh. Moleong kemudian melengkapi penjelasannya mengenai metode penelitian kualitatif melalui definisi penelitian kualitatif dari Kirk dan Miller, yang menyebutkan bahwa sebagai tradisi tertentu dalam ilmu social metode penelitian kualitatif secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, baik dalam bahasannya maupun dalam peristilahannya. Etnografi komunikasi sangat relevan termasuk dalam ranah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif akan menuntun etnografi komunikasi untuk memahami bagaimana bahasa, komunikasi, dan kebudayaan saling bekerja sama untuk menghasilkan perilaku komunikasi yang khas. Etnografi komunikasi juga merupakan ilmu sekaligus metode penelitian dalam ilmu sosial.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Peristiwa Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Suku Melayu

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif terdapat beberapa komponen yaitu: tipe peristiwa, topik, fungsi atau tujuan, *setting*, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interpretasi. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah Peristiwa Komunikatif Pada Upacara Pernikahan Suku Melayu ditinjau dari aspek Upacara Antar Tanda / Antar Belanja, Upacara Akad Nikah / Ijab Kabul dan Upacara Hari Langsung / Bersanding.

TABEL 3.1

Peristiwa Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Suku Melayu

Peristiwa Komunikasi	Upacara Antar Tanda / Antar Belanja	Upacara Akad Nikah / Ijab Kabul	Upacara Hari Langsung / Bersanding
Tipe	Peristiwanya perkenalan, bahasa yang digunakan halus dan sopan.	Peristiwanya sakral dan hikmat.	Peristiwanya sakral namun diselingi dengan lelucuan saat terjadi berbalas pantun.
Topik	Kesepakatan besarnya tanda yang akan diberikan pihak laki-laki pada pihak perempuan.	Mengucapkan ijab kabul yang dipimpin oleh KUA.	Perayaan dan pesta, menjalin silaturahmi dan doa restu untuk kedua mempelai
Fungsi dan Tujuan	Sebagai pengikat bagi kedua belah pihak dan pihak laki-laki membantu dana karena pihak pe-rempuan memerlukan dana serta peralatan dan perlengkapan yang cukup banyak.	Puncak dari segala upacara perkawinan adalah terletak pada Ijab Kabul, dimana menentukan sah atau tidak nya perkawinan dimaksud.	Tujuan sebagai bentuk rasa bahagia kedua mempelai, Pesta atau perayaan setelah resmi menjadi pasangan suami isteri.
Setting	Pihak laki-laki men-datangi rumah pihak perempuan.	Lazimnya di-laksanakan malam hari di-rumah pe-ngantin perempuan, dan biasanya hari kamis malam jumat.	Dirumah pengantin perempuan.
Partisipan	Keluarga inti dan keluarga	Kepala KUA (yang	Kaum kerabat, sahabat,

	terdekat calon pengantin laki-laki serta calon pe-ngantin perempuan.	menikahkan), Wali (Ayah kandung pengantin pe-rempuan atau adik / abang laki-laki kandung pe-ngantin perempuan, saksi (sebanyak dua orang yang ditunjuk kedua belah pihak, yaitu dari pengantin pe-rempuan dan pengantin laki-laki.	handai taulan, orang tua-tua, yang patut-patut serta layak, yang mengetahui adat istadat di harapkan hadir, sebab membawa tepak, bagi men-jemput : orang besar kerajaan serta orang terkemuka, seperti : alim ulama, pemangku serta pemuka adat.
Bentuk Pesan	Mengantarkan sejumlah uang dan beberapa hantaran yang sifatnya non verbal, seperti tepak sirih, kain sarung tenunan, seperangkat alat sholat, kasut/ sendal, alat kecantik-kan (alat hias), handuk, bunga ram-pai, kue hasidah, halua (manisan buah-buahan), dan lain-lain	Bersifat verbal, mengucapkan ijab kabul.	Verbal, yaitu terjadi berbalas pantun dan non verbal yaitu menyerahkan tepak sirih dan mas kawin untuk pengantin perempuan.
Isi Pesan	Setiap hantaran yang diserahkan mengandung arti dan makna yang berbeda-beda.	Menentukan sah atau tidak nya perkawinan, prosesi yang paling sakral, suasana nya hikmat.	Balas-berbalas pantun antara pihak laki-laki dan pe-rempuan, dipimpin oleh Mak Andam.
Urutan Tindakan	- Pihak laki-laki men datangi rumah pihak calon pengantin perem-puan - Menyerahkan hantaran belanja.	- Calon pengantin laki-laki menyembah orangtua dikediamannya. - Calon pengantin laki-laki dan pihak keluarga mendatangi rumah calon pengantin perempuan - Melakukan upacara ijab kabul - Pengantin laki-laki pulang.	- Adat menjemput - Arak-arakkan pengantin laki-laki - Merobohkan kumba taman - Tukar-menukar tepak - Membuka pintu rumah pengantin perempuan - Buka tabir - Berbalas pantun - Membuka kipas - Bersanding.
Kaidah Interaksi	Berinteraksi dengan baik dan sopan sekaligus saling	Berinteraksi dengan sopan, baik, disuasana	Saling berinteraksi menggunakan pantun,

	per kenalan antar anggota keluarga yang akan menjadi keluarga baru dengan adanya ikatan pernikahan.	yang penuh hikmat, sakral dan serius.	tidak terlalu serius seperti upacara ijab kabul, suasana hiburan sangat terasa pada saat upacara bersanding.
Norma Interpretasi	Apabila sudah dilakukannya antaran belanja, maka pihak perempuan sudah ditandai ada yang memiliki, apabila salah satu dari kedua belah pihak membatal kan maka akan ada konsekuansi yang harus ditanggung.	Meskipun sudah sah menjadi suami isteri, namun setelah prosesi ijab kabul, pengantin laki-laki harus pulang kerumahnya dan kembali men datangi rumah pengantin perempuan keesokkan harinya.	Pantun adalah media yang paling utama digunakan dalam upacara bersanding, apabila pihak laki-laki tidak berasal dari Suku Melayu maka yang menjadi juru pantun akan disiapkan oleh pihak perempuan.

3.2 Komponen Komunikasi Pada Upacara Adat Pernikahan Suku Melayu

Komponen komunikasi dalam penelitian ini diuraikan untuk mengidentifikasi peristiwa komunikasi, komponen komunikasi mengambil peran sangat penting sehingga pemolaan komunikasi dapat berjalan, komponen komunikasi dalam upacara adat pernikahan suku Melayu di kabupaten Bengkalis adalah bahasa komunikasi yang digunakan.

3.2.1 Upacara Antar Tanda / Antar Belanja

Dalam upacara antar tanda / antar belanja, bahasa verbal yang digunakan untuk berinteraksi antara rombongan laki-laki dan keluarga perempuan adalah Bahasa Melayu. Bahasa Melayu memang menjadi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat Melayu di kabupaten Bengkalis.

Sedangkan bahasa non verbal yang digunakan pada saat upacara antar tanda/antar belanja, barang yang dihantarkan pada saat upacara hantar belanja mempunyai makna yang berbeda. Hantaran terbagi menjadi 3, yaitu hantaran pokok, hantaran pengiring dan hantaran pelengkap.

3.2.2 Upacara Akad Nikah / Ijab Kabul

Bahasa verbal yang digunakan ada saat upacara akad nikah / ijab kabul adalah bahasa indonesia. Yaitu pada saat pengucapan ijab kabul. Namun para tamu undangan dan partisipan yang hadir menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa

komunikasi mereka. Masyarakat Bengkalis mayoritas merupakan suku Melayu dan beragama islam.

Sedangkan bahasa non verbal yang ada pada saat upacara akad nikah ini adalah berupa pemberian mahar dari pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan. Mahar merupakan simbol untuk menunjukkan kesakralan akad pernikahan, dan menghormati kedudukan wanita dan pihak keluarganya di samping itu mahar juga bisa menjadi pertanda atas kesungguhan niat baik pihak laki-laki untuk membangun mahligai rumah tangga.

3.2.3 Upacara Hari Langsung / Bersanding

Partisipan pada upacara hari langsung atau bersanding masih menggunakan bahasa Melayu. Bahasa Melayu tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Bengkalis. Para partisipan menikmati jamuan yang diberikan oleh tuan rumah dan saling berinteraksi dengan tamu lainnya yang sudah lama tidak dijumpai dengan bahasa Melayu. Sedangkan bahasa non verbal banyak sekali makna yang terkandung dalam setiap prosesi pada upacara bersanding karena setiap prosesi mempunyai makna yang berbeda.

3.3 Hubungan Antar Komponen Komunikasi Pada Upacara Pernikahan Suku Melayu

Hubungan antar komponen yang dimaksud adalah bagaimana setiap komponen komunikasi saling bekerjasama untuk menciptakan perilaku-perilaku yang khas dari kelompok masyarakat tersebut.

Pemolaan komunikasi dalam keterkaitan antar komponen yang meliputi peristiwa komunikasi dan komponen komunikasi sehingga menimbulkan beberapa perilaku yang khas dan menjadi ciri khas pada saat upacara pernikahan adat Melayu baik itu dari upacara antar tanda / antar belanja, upacara akad nikah / ijab kabul dan upacara hari langsung / bersanding adalah pantun.

BAB IV

SIMPULAN

4.1 Simpulan

1. **Peristiwa komunikasi** upacara adat pernikahan suku Melayu di Kabupaten Bengkalis memiliki beberapa tahap yaitu upacara antar tanda / antar belanja, upacara ijab kabul / akad nikah dan upacara hari langsung / bersanding. Setiap prosesi nya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk mempererat ikatan silaturahmi dan saling membantu, seperti ungkapan adat yang mengatakan *'berat dan ringan bantu-membantu'*
2. **Komponen komunikasi** pada upacara adat pernikahan suku Melayu di Kabupaten Bengkalis terbagi menjadi dua, yaitu verbal dan non verbal. Dalam ketiga upacaranya, yaitu upacara antar tanda / antar belanja, upacara ijab kabul / akad nikah dan upacara hari langsung / bersanding bahasa verbal yang digunakan oleh semua partisipannya sama yaitu bahasa Melayu. Sedangkan bahasa non verbal yang terkandung dalam setiap upacara berbeda-beda. Pada upacara antar tanda / antar belanja diberikan 17 macam hantaran yang maksudnya adalah jumlah 17 adalah sama dengan jumlah rukun shalat, jumlah 17 terkait dengan jumlah rakaat sehari semalam. Karena mayoritas suku Melayu beragama islam. Sedangkapan pada upacara ijab kabul / akad nikah, ada mahar yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin perempuan yaitu sebagai simbol untuk menunjukkan kesakralan akad pernikahan, dan menghormati kedudukan wanita dan pihak keluarganya di samping itu mahar juga bisa menjadi pertanda atas kesungguhan niat baik pihak laki-laki untuk membangun mahligai rumah tangga dan dalam upacara hari langsung / akad nikah dilakukan tepuk tepung tawar yaitu sebagai penolak bala dari segala yang buruk.
3. **Hubungan antar komponen** menciptakan sesuatu yang khas dalam masyarakat Melayu yaitu pantun. Pantun digunakan pada hampir semua prosesi upacara adat pernikahan suku Melayu dikabupaten Bengkalis baik itu pada saat upacara antar tanda / antar belanja, upacara ijab kabul / akad nikah dan upacara hari langsung bersanding.

Daftar Pustaka

Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Effendy, Onong Uchyana. 1994. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung : Citra Aditya Bakti.

Effendy, Tenas. 1993. *Lambang dan Falsafah Dalam Arsitektur dan Ragam Hias Tradisional Melayu Riau*. Pemerintah Daerah Tingkat 1 Profinsi Riau (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Riau).

Hamidy, UU. 1982. *Kedudukan Kebudayaan Melayu di Riau*. Pekanbaru : CV. Bumi Pustaka

Irawan, Soehartono. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Ismail, Siti Zainon. 2006. *Pakaian Cara Melayu*. Malaysia : Watan SDN. BHD.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Bandung*: Widya Padjadjaran

Moh. Nazir. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, Jalaluddin Rakhmat. 2009. *Komunikasi Antar Budaya : Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Riau.* Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia (Suatu Pengantar)*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.